

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kesenian merupakan salah satu hasil unsur dari kebudayaan yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari. Kesenian menjadi alat atau suatu sarana manusia untuk mengekspresikan masyarakat, yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata dan bisa diekspresikan melalui medium tertentu seperti, seni tari dengan medium pokok gerak, seni musik dengan medium bunyi, seni rupa dengan medium garis warna. Kesenian merupakan ciri khas yang terdapat pada daerah setempat, dimana adanya kesenian daerah tersebut akan mengenalkan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dengan adat istiadat yang telah ada pada daerah tersebut.

K. Langer dalam Wijaya, (2016:2) mengemukakan bahwa kesenian merupakan bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, karena seni merupakan jiwa, perasaan, dan suasana hati yang diungkapkan. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, keindahan juga mempunyai fungsi lain. Misalnya mitos berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan itu sendiri. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat, karena dengan adanya ikatan solidaritas suatu masyarakat, sedikit demi sedikit terbentuklah kekhasan kesenian yang ada di masyarakatnya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Sedyawati (1981, hlm.61) “kesenian sebagai salah satu aktivitas budaya masyarakat dalam hidupnya tidak pernah berdiri sendiri. Bentuk dan fungsinya berkaitan erat dimana kesenian itu hidup dan berkembang, peranan yang dimiliki kesenian dalam hidupnya ditentukan oleh masyarakat pendukungnya”.

Oleh karena itu, kesenian adalah satu unsur keberadaannya sangat diperlukan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesenian juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang hidup senafas dengan mekarnya rasa keindahan

yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa dan hanya dapat dinilai dari ukuran rasa. Seni merupakan kreasi bentuk-bentuk simbolis dari perasaan manusia. Penginderaan rasa kalbu seseorang dapat diciptakan dengan berbagai saluran, seperti: seni musik, seni tari, seni drama, seni sastra, dan lain-lain.

Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa seni khususnya seni tari, merupakan ungkapan jiwa dan perasaan manusia yang diekspresikan melalui gerak yang dinamis maupun ritmis. Gerak tari memiliki tujuan dan maksud yang terkandung didalamnya, beserta ciri khas yang terdapat pada gerak tari yang berasal dari daerah setempat.

Kussudiarja (1993:11) menyatakan bahwa seni tari adalah suatu seni yang berupa gerak ritmis yang menjadi alat ekspresi manusia. Kemudian menurut H'Doubler (1985:156) seni tari adalah ekspresi gerak ritmis dari keadaan-keadaan perasaan yang secara estetis dinilai, yang gerakannya dengan sadar dirancang untuk kenikmatan serta kepuasan dari pengalaman-pengalaman ulang, ungkapan, berkomunikasi, melaksanakan, serta dari penciptaan bentuk-bentuk. Adapun pengertian tari menurut Suryodiningrat, dalam (Heni Rohayani, 2007:2): "tari adalah gerakan-gerakan dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu". Dari beberapa definisi tari yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tari adalah rangkaian gerak sebagai ungkapan jiwa seseorang sebagai komunikasi rasa yang ritmis dan memiliki unsur keindahan. Tari mempunyai kedudukan yang kuat dalam kehidupan manusia sebagai media komunikasi rasa dan ekspresi jiwa gerak untuk menyampaikan pesan atau maksud tertentu. Seni tidak akan hidup tanpa ada peran dari masyarakat pendukungnya. Berbagai jenis kesenian tumbuh dan berkembang di berbagai tempat sesuai dengan potensi yang ada di daerah tersebut. Kehadiran seni di suatu wilayah khususnya seni pertunjukan pasti tidak akan lepas dari sebuah maksud, tujuan, dan fungsi tari tradisional itu sendiri yang nantinya diharapkan dapat memenuhi kebutuhan manusia dan mempunyai manfaat bagi masyarakat sekitar terlebih ragam kesenian yang ada di Indonesia sangat berlimpah ruah, khususnya seni tradisional. Begitu pula Bangka Belitung merupakan salah satu daerah Indonesia yang erat dengan kesenian tradisional

yang beranekaragam dan sebagai bangsa Indonesia sudah seharusnya merasa bangga akan kesenian yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu.

Menurut data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kepulauan Bangka Belitung, Bangka Belitung adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terdiri dari dua pulau utama yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung dan pulau-pulau kecil lainnya seperti Pulau Lepar, Pulau Pongkok, Pulau Mendanau dan Pulau Selat Nasik, total pulau yang telah bernama berjumlah 470 buah dan yang berpenghuni hanya 50 pulau. Bangka Belitung terletak di bagian timur Pulau Sumatra, dekat dengan Provinsi Sumatra Selatan. Provinsi Bangka Belitung sebelumnya adalah bagian dari Sumatra Selatan, namun menjadi provinsi sendiri pada tahun 2000. Pulau Belitung merupakan bagian dari wilayah Propinsi Kepulauan Bangka Belitung yang juga merupakan wilayah kepulauan yang terdiri dari 141 buah pulau besar dan kecil. Sebagian besar wilayah Kabupaten adalah laut dengan luas mencapai 15.461,03 km². Hal ini menyebabkan daerah ini kaya dengan pantai, di mana ada 18 pantai yang indah yang juga kaya akan hasil laut yang terletak di bagian paling ujung di sebelah selatan Pulau Belitung. Secara umum kehidupan masyarakat Belitung sebagian besar bermata pencaharian yang dihasilkan oleh alam seperti melaut dan bertani. Sampai saat ini masyarakat Belitung masih melaksanakan adat istiadat para leluhurnya seperti ritual adat yang bertujuan untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan yang telah menciptakan alam dan isinya

Belitung merupakan salah satu pulau yang memiliki keragaman suku didalamnya menurut sumber data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Belitung, sebagian besar penduduk Belitung adalah orang Melayu yang mengelompokan diri menjadi beberapa suku, yaitu suku Kek, suku Lom, suku Sawang (Sekak), suku Jereng dan masih banyak suku yang lainnya.

Suku Sawang atau biasa disebut dengan suku Laut merupakan salah satu suku yang berada di pulau Belitung. Suku orang laut yang mendiami pulau Belitung membentuk sebuah kelompok etnis, yang kemudian dikenal dengan sebutan Suku Sekak. Hampir separuh hidup masyarakat suku Sawang dihabiskan untuk mengarungi lautan demi memperoleh hasil tangkapan ikan. Komunitas Suku Sekak ini sendiri salah satunya terdapat di Kabupaten Belitung Barat,

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kebudayaan Suku Sekak yaitu Muang Jong dan Campak Laut bahkan telah menjadi Agenda Wisata Tahunan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam upaya menarik wisatawan untuk berkunjung ke pulau Belitung. Pada kenyataannya saat ini keberadaan suku Sekak semakin sedikit, hal ini diperkuat dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Iwabuchi (2012) seorang guru besar Tokyo University of Marine Science and Technology. Penelitian tersebut menyebutkan, di seluruh Kepulauan Bangka Belitung, Suku Sekak dan keturunannya masih menyisakan sekitar 900 orang. Hanya beberapa persen saja yang benar-benar asli suku Sekak dan mampu berbahasa orang laut. Selama satu tahun melakukan penelitian, Iwabuchi menarik kesimpulan bahwa adat istiadat dan budaya Suku Sekak mulai berubah dan terancam punah. Dalam hal kebudayaan masyarakat suku Sekak atau suku Sawang termasuk salah satu suku yang hingga saat ini masih melaksanakan upacara adat yaitu Muang Jhong dan Taber Laot. Upacara ritual tersebut biasanya dipimpin oleh seorang tokoh adat sebagai pemandu dalam upacara ritual tersebut. Pemimpin Suku Sekak sebagian besar memiliki kekuatan gaib, sehingga dipercaya untuk memimpin upacara tradisional (Pramono, Joko, 2005:133). Kegiatan upacara adat tersebut biasanya diiringi dengan tari-tarian yaitu tari Idir-idir, Dambus dan Campak Laut

Tari Campak Laut merupakan tarian yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Belitung. Keberadaan tari ini berawal dari kebiasaan masyarakat suku Laut atau biasa disebut dengan suku Sekak yang berpantun ketika mereka pergi melaut dan bertani. Kemudian kebiasaan ini semakin digemari oleh masyarakat Belitung khususnya di desa Sijuk kabupaten Belitung yang akhirnya menjadikan tari Campak Laut sebagai tarian untuk upacara ritual dan kemudian seiring perkembangan zaman berubah fungsi menjadi tarian hiburan.

Gerak tari energik *penandak* (penari laki-laki) dan induk Campak (penari perempuan) serta pantun yang dilantunkan dapat menghibur masyarakat yang menonton tarian ini. Tari Campak Laut merupakan tari berpasangan laki-laki dan perempuan yang menggunakan kostum sederhana yaitu pakaian sehari-hari dan penari perempuan menggunakan kebaya bercorak cerah.

Keunikan yang terlihat dalam tari Campak Laut ini adalah menari sambil

berbalas pantun yang dilakukan secara bergantian antara penari laki-laki dan perempuan menggunakan bahasa khas mereka. Menari dan berpantun tersebut menjadi tradisi yang dipelihara secara turun temurun oleh suku Sawang. Tari Campak Laut dipersiapkan secara matang tujuannya untuk menarik masyarakat untuk ikut menari. Tarian ini dilaksanakan secara berpasang-pasangan, baik tua maupun muda. Tari gembira ini diikuti dengan nyanyian dan diiringi alat musik seperti gong dan gendang. Tarian ini biasanya dilakukan hingga larut malam.

Melihat keunikan tari Campak Laut yang menurut peneliti mengandung berbagai unsur budaya yang belum banyak dikenal oleh masyarakat, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang apa saja kajian Etnokoreologi yang terdapat di dalam tari Campak Laut pada masyarakat suku Sawang. Selain kajian Etnokoreologi yang terdapat didalamnya, peneliti juga tertarik dengan adanya kegiatan ritual Muang Jong yang terdapat di dalam pertunjukan tarian Campak Laut. Harapan peneliti nantinya agar hasil penelitian ini dapat mengangkat kesenian tari Campak Laut di kalangan masyarakat Belitung maupun masyarakat luar Belitung.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa rumusan masalah yang diidentifikasi dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur koreografi pada Tari Campak Laut di desa Sujuk Belitung?
2. Bagaimana tata rias dan busana pada Tari Campak Laut di desa Sujuk Belitung?
3. Bagaimana fungsi pertunjukan Tari Campak Laut di desa Sujuk Belitung?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan Umum:

Tujuan umum penelitian ini adalah sebagai upaya penggalian dan pelestarian budaya khususnya budaya Melayu, serta sebagai bahan apresiasi bagi mahasiswa, pelaku seni dan masyarakat umumnya.

1.3.2 Tujuan Khusus:

1. Mendeskripsikan unsur gerak dalam kajian Etnokoreologi pada Tari Campak Laut di desa Sujuk kabupaten Belitung

2. Mendeskripsikan unsur rias dan busana Tari Campak Laut di desa Sijuk kabupaten Belitung
3. Mendeskripsikan fungsi tarian Campak Laut di desa Sijuk kabupaten Belitung

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian terhadap kajian Etnokoreologi tari Campak Laut di desa Sijuk diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara langsung maupun tidak bagi semua pihak yang terkait, antara lain sebagai berikut.

1. Peneliti
Memberikan pengalaman empiris, menambah wawasan, dan pengetahuan peneliti struktur gerak tari, rias, busana, dan fungsi tari Campak Laut
2. Pelaku Seni
Menyumbangkan buah pikiran tentang latar belakang dan kelanjutan tari Campak Laut sebagai tarian tradisional khas pulau Belitung.
3. Bagi Guru Tari
Penelitian ini sebagai salah satu tawaran untuk menganalisis unsur-unsur gerak Tari Campak Laut yang sudah di revitalisasikan, sehingga dari hasil analisis tersebut bisa dijadikan sebagai acuan bahan ajar bagi guru tari (tenaga pengajar/pendidik tari), serta meningkatkan kreativitas dalam proses belajar mengajar, baik di sekolah formal, maupun non-formal.
4. Masyarakat
Peningkatan rasa bangga dan cinta dari masyarakat, gambaran informasi tentang keberadaan tari Campak Laut sebagai tarian tradisional Belitung, sehingga mampu mengembangkan wawasan dalam budaya.

1.5 ASUMSI

Tari Campak Laut merupakan tari yang keberadaannya dapat dikatakan kurang populer di masyarakat. Dalam hal peneliti ini berasumsi bahwa Tari Campak Laut merupakan tari tradisional khas suku Laut Belitung. Peneliti berasumsi dalam setiap gerakan pada tarian tari Campak Laut menggambarkan cerita tentang kehidupan masyarakat dahulu di pesisir pantai Belitung.

1.6 STRUKTUR ORGANISASI PENELITIAN

Sistematika penulisan pada penelitian tari Campak Laut di desa Sijuk, Kabupaten Belitung, terdiri dari tiga 3 yang peneliti paparkan secara garis besar berikut ini.

HALAMAN JUDUL

Halaman judul merupakan halaman yang terdapat di bagian paling depan. Secara format yang sudah ditentukan, halaman judul memuat beberapa komponen, yaitu (a) Judul Skripsi (b) Pernyataan penulisan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar (c) Logo Universitas Pendidikan Indonesia yang resmi dan sudah ditetapkan (d) nama lengkap dan nomor induk mahasiswa (NIM) dan (e) identitas prodi atau departemen, fakultas, universitas serta tahun penulisan.

LEMBAR PENGESAHAN

Lembar pengesahan diperuntukan memberikan legalitas dalam penulisan yang dilaksanakan, dengan disetujui oleh pembimbing serta disahkan secara resmi oleh jurusan atau prodi peneliti

LEMBAR PERNYATAAN

Lembar pernyataan dalam skripsi berisi mengenai pernyataan bahwa penelitian yang dilakukan memang benar murni dan belum ada yang meneliti.

LEMBAR UCAPAN TERIMAKASIH

Pada lembar ucapan terimakasih berisikan mengenai ucapan untuk pihak yang telah membantu dalam proses penelitian, baik narasumber atau yang tidak terlibat secara langsung.

ABSTRAK

Abstrak menjadi bagian yang penting untuk dilihat di awal pembacaan karena di sinilah informasi penting terkait tulisan yang dibuat dapat ditemukan. Penulisan abstrak sesungguhnya dilakukan setelah seluruh tahapan penelitian

diselesaikan. Oleh karena itu, abstrak kemudian menjadi ringkasan dari keseluruhan isi penelitian.

DAFTAR ISI

Daftar isi pada skripsi menjelaskan mengenai sub yang terdapat dalam skripsi tersebut beserta halamannya agar memudahkan pembaca untuk melihat skripsi tersebut.

DAFTAR TABEL

Daftar tabel merupakan bagian analisis tentang masalah yang ada, agar pembaca mudah memahami apa yang terdapat pada bagian skripsi dengan secara cepat dan mudah menyimpulkan bagian yang dibahas pada tabel tersebut.

DAFTAR GAMBAR

Daftar gambar merupakan rangkaian daftar gambar yang terdapat pada skripsi tersebut sebagai bukti penelitian dengan hal yang terdapat di lapangan untuk memperkuat penelitian dan dicantumkan secara berurutan.

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar lampiran pada skripsi berisikan mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian, seperti surat izin penelitian dan surat lainnya yang sifatnya terdapat dalam penelitian tersebut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi tentang latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan masalah tersebut diteliti, kemudian masalah tersebut diidentifikasi dan dirumuskan, selanjutnya menjelaskan tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dari penelitian tersebut.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab II berisi tentang kajian pustaka yang menjelaskan teori-teori yang sedang dikaji dalam penelitian tersebut, diantaranya penelitian terdahulu, teori yang digunakan seperti Etnokoreologi, struktur, seni pertunjukan, fungsi tari, busana dan tata rias yang digunakan Tari Campak Laut.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III berisi tentang uraian rancangan penelitian. Rancangan penelitian diantaranya lokasi selama penelitian, definisi istilah judul yang diambil, desain penelitian untuk perencanaan dan pelaksanaan penelitian, metode penelitian yang

digunakan, teknik pengumpulan data dan analisis data seperti pemilihan topik/judul, penyusunan proposal, survei, pengumpulan data, dan penyusunan laporan.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi tentang uraian hasil penelitian dan pembahasan yang didalamnya membahas tentang data-data hasil dan analisis data penelitian yang peneliti lakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian sebagai masukan atau tindak lanjut untuk perbaikan pada pihak-pihak yang terkait pada penelitian ini

